

Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Santri untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan

¹ SLAMET WIDODO, ² TAUFIK R.D.A NUGROHO

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo
Jl. Raya Telang 02 Kamal, Bangkalan, Jawa Timur
email: me@slametwidodo.com,

Abstract. This research aimed to result entrepreneurship model for islamic students. In order to achieve that, it was expected to gain basic competencies needs map that should be owned by student. This research was held at Islamic Boarding School An-Nafi'iyah, Kampak Village, Kecamatan Geger of Kabupaten Bangkalan. Research result shown that 68.7% of students has low achievement urge, 22.4% include as medium category and the rest as much as 9.0% include as high category. Meanwhile, seeing from the sight of working ethic shown that 52.2% students has low working ethic, 22.4% include as medium category and 17.9% include as high category. There are 67.2% students in low enthusiasm, 22.4% others are in medium category and as much as 10% include as high category. There are 55.2% students in low innovative spirit, 29.9% are medium category and the rest as much as 14.9% are high category. Entrepreneurship education model was arranged based on students entrepreneurship spirit characteristic. Entrepreneurship education was purposed on three aspects, namely characters, concept, and skill.

Keywords: entrepreneurship, education, boarding school, rural

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan kewirausahaan bagi santri. Untuk mencapai hal tersebut, diharapkan didapatkan peta kebutuhan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh santri. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah, Desa Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 68,7% santri memiliki hasrat berprestasi rendah, 22,4% termasuk kategori sedang dan sisanya sebanyak 9,0% termasuk kategori tinggi. Sedangkan apabila dilihat dari etos kerja, sebanyak 52,2% santri mempunyai etos kerja rendah, 22,4% termasuk dalam kategori sedang, dan 17,9% termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat 67,2% santri mempunyai semangat yang rendah, 22,4% lainnya termasuk dalam kategori sedang, dan sebanyak 10,4% termasuk kategori tinggi. Sebanyak 55,2% santri mempunyai jiwa inovatif yang rendah, 29,9% termasuk kategori sedang dan sisanya sebanyak 14,9% termasuk kategori tinggi. Model pendidikan kewirausahaan disusun berdasarkan karakteristik jiwa kewirausahaan santri. Pendidikan kewirausahaan ditujukan pada tiga aspek, yaitu karakter, konsep, dan keterampilan.

Kata kunci: kewirausahaan, pendidikan, pondok pesantren, pedesaan

Pendahuluan

Jumlah angkatan kerja di Indonesia, pada Agustus 2013 mencapai 125,3 juta orang. Jumlah ini bertambah sebanyak 5,2 juta orang dibanding angkatan kerja pada Agustus 2013. Sedangkan jumlah penganggur pada Februari 2014 sebanyak 7,15 juta orang. Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi pada Agustus 2013 yang sebanyak 7,41 juta orang (BPS, 2014).

Penduduk pedesaan telah mempunyai strateginya sendiri untuk keluar dari permasalahan kemiskinan dan pengangguran. Widodo (2005:67-78; 2009:78-89; 2011:10-

20) memberikan gambaran strategi yang dilakukan rumah tangga miskin untuk keluar dari kemiskinan, baik melalui strategi ekonomi maupun strategi sosial. Migrasi masih merupakan pilihan bagi penduduk pedesaan, di samping penggunaan modal sosial yang ada di masyarakat.

Kewirausahaan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi kemiskinan, migrasi, dan mengembangkan lapangan kerja di pedesaan (Sukidjo, 2005:17-28; Ansari *et al.* 2013:26-31). Salah satu lembaga yang mengakar kuat di masyarakat pedesaan, khususnya Madura, adalah pesantren. Widodo (2010:111-116) memberikan

gambaran tentang peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pola agribisnis pesantren. Dari situ, diharapkan pondok pesantren akan bisa menghasilkan santri yang siap berwirausaha, sehingga mampu mengatasi masalah pengangguran di pedesaan.

Pendidikan di pondok pesantren, sebagian besar, masih dilakukan secara tradisional dan hanya berupa pendidikan agama. Apabila dilihat lebih jauh, pondok pesantren merupakan lembaga tradisional yang sudah mengakar di masyarakat, sehingga memiliki potensi untuk menggerakkan ekonomi masyarakat pedesaan.

Peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebagaimana diulas pada penelitian-penelitian sebelumnya, memberikan gambaran bahwa pondok pesantren mampu menjadi agen pembangunan baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Kepemimpinan kiai (ulama) sangat efektif dalam menggerakkan perubahan sosial di masyarakat pedesaan (Masyrofi, 1999:78-79; Madya, 2003:68; Widodo, 2010:111-116).

Data Kementerian Agama sampai dengan tahun 2006 menunjukkan di Indonesia terdapat 16.015 pondok pesantren. Secara kelembagaan, terdapat 3.991 (24,9%) pondok pesantren salafiyah, 3.824 (23,9%) pondok pesantren ashriyah, dan 8.200 (51,2%) pondok pesantren kombinasi. Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 3.190.394 jiwa yang terdiri dari 1.696.494 (53,2%) santri laki-laki dan 1.493.900 (46,8%) santri perempuan. Jumlah santri ini, berdasarkan aktivitas belajar di pondok pesantren, terdiri dari 38,2% santri ngaji saja dan sebagian besar 61,8% santri ngaji dan sekolah.

Jika dilihat dari sebaran geografisnya, pondok pesantren ini sebagian besar berada di pedesaan 12.286 pondok pesantren (83,83%), di perkotaan 1.240 pondok pesantren (8,46%), dan di daerah transisi pedesaan-perkotaan 1.130 pondok pesantren (7,71%). Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, agribisnis, kerajinan tangan, dan jasa.

Tabel 1
Jumlah Pesantren Agribisnis menurut Komoditas yang Diusahakan

Komoditas	Tahun / Jumlah		
	2004	2005	2006

Hortikultura	655	812	962
Padi	1.448	1.692	1.863
Palawija	931	1.116	1.264
Peternakan	3.117	1.200	2.407
Perikanan	1.345	2.217	1.376
Jumlah	14.656	14.798	16.015

Sumber : Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan, Departemen Agama RI, 2008.

Dengan mempertimbangkan lokasi pedesaan, banyak juga pondok pesantren yang berusaha di bidang agribisnis. Komoditas yang diusahakan, pada umumnya merupakan komoditas untuk memenuhi konsumsi kebutuhan sehari-hari, seperti sayur mayur, padi, palawija, peternakan, dan perikanan. Jumlah pondok pesantren penyelenggara agribisnis, antara tahun 2003 sampai 2006, dapat dilihat pada Tabel 1.

Apabila dilihat, pondok pesantren mempunyai potensi yang besar untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan mewujudkan nafkah berkelanjutan bagi masyarakat pedesaan. Salah satu penyebab kegagalan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi suatu negara karena tidak adanya *entrepreneurship* baik dalam level individu, organisasi, dan masyarakat.

Peneliti sebelumnya telah mengatakan, kewirausahaan sangat berperan dalam pembangunan ekonomi (Kirzner, 2001:9). Meskipun penting, jumlah wirausaha di Indonesia tidak lebih dari 1%. Padahal, beberapa ahli mengatakan bahwa suatu negara akan maju jika terdapat jumlah pengusaha minimal 30%.

Meskipun penting, format dan struktur pendidikan kewirausahaan yang standar/baku belum ada. Bahkan, perguruan tinggi sekalipun belum memiliki standar baku dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan. Untuk pendidikan nonformal dan informal, meskipun ada pendidikan kewirausahaan, bentuknya masih merupakan pendidikan keterampilan, padahal kewirausahaan tidak sama dengan keterampilan.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan kewirausahaan bagi santri. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan profil kebutuhan kompetensi dasar yang harus dimiliki santri untuk menjadi wirausaha. Kompetensi dasar yang harus dimiliki ini mencakup *hard skills* dan *soft skills*. Selain itu, perlu dikaji potensi

sumber daya lokal yang ada di sekitar pondok pesantren, sehingga pendidikan bisa dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan serta potensi lokal yang ada.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah, Desa Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan. Jarak dari ibu kota Kabupaten Bangkalan sekitar 22 kilometer. Pondok pesantren ini mempunyai lahan seluas 4 hektar dan berada pada ketinggian 300 meter di atas permukaan laut. Lokasi yang mendukung tersebut menjadikan Pondok Pesantren An-Nafi'iyah memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan usaha produktif, terutama di bidang agribisnis.

Untuk menghasilkan peta kebutuhan kompetensi kewirausahaan santri dibutuhkan data dasar berupa profil karakteristik kewirausahaan santri. Peta kebutuhan ini didapatkan dengan melakukan analisis perbandingan kompetensi kewirausahaan, baik dari segi *hard skills* maupun *soft skills* ideal dengan *base line* yang telah dikuasai oleh santri.

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), pengamatan berperanserta dan tes psikologi untuk mengetahui karakter kewirausahaan santri. Karakter kewirausahaan dibatasi pada empat aspek, yaitu hasrat berprestasi, pekerja keras, penuh semangat, dan inovatif.

Wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini, informan terdiri dari santri, pengasuh pondok pesantren, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa. Wawancara terhadap santri dan pengasuh pondok pesantren bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam tentang proses dan hasil capaian pendidikan kewirausahaan yang telah dilaksanakan.

Informasi yang dapat dikumpulkan melalui FGD adalah kendala dan permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dijalankan. Selain itu, melalui FGD diharapkan didapatkan masukan dalam penyempurnaan model pendidikan kewirausahaan yang telah berjalan.

Pengamatan berperanserta juga dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan di pondok pesantren dan masyarakat, seperti mengikuti kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan ekonomi. Kegiatan pengajian atau tahlil merupakan kegiatan

rutin yang dapat dijadikan sarana untuk melaksanakan observasi berpartisipasi, demikian juga kegiatan kerja bakti, dan sejenisnya.

Potensi usaha di lokasi penelitian perlu dipetakan dengan harapan pendidikan kewirausahaan yang diberikan pada santri berbasis pada potensi dan keunggulan lokal. Pemetaan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di masyarakat.

Berdasarkan peta kebutuhan kompetensi kewirausahaan santri dan potensi di lokasi penelitian, kemudian disusun model pendidikan kewirausahaan bagi santri. Analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang dihadapi. Analisis kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

An-Nafi'iyah Sebuah Model Pesantren Agribisnis

Pondok pesantren An-Nafi'iyah mempunyai beberapa bidang usaha agribisnis, yaitu peternakan dan industri pengolahan hasil pertanian. Semua bidang usaha tersebut diusahakan dalam satu lokasi di areal pondok pesantren.

Pertimbangan pemilihan lokasi lebih diutamakan pada ketersediaan lahan yang tidak produktif, sehingga perlu diambil langkah-langkah untuk memanfaatkan lahan tersebut. Selain itu, pemilihan lokasi usaha di dalam areal pondok pesantren memberi keuntungan berupa kemudahan dalam pengelolaan serta membuka peluang bagi santri untuk terlibat langsung dalam hal teknis dan manajemen usaha.

Usaha agribisnis di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah telah dikembangkan sejak tahun 1993, berupa industri tahu. Usaha ini terus berkembang dan pada tahun 1998, Pemerintah Kabupaten Bangkalan melalui Kantor Urusan Ketahanan Pangan mendampingi Pondok Pesantren An-Nafi'iyah dalam mengembangkan agribisnis pesantren. Sejak saat itu, berbagai usaha di bidang agribisnis dikembangkan, seperti disajikan pada Tabel 2.

Apabila ditinjau dari aspek biologis, pemilihan lokasi usaha yang berdekatan sangat menguntungkan. Limbah yang

dihasilkan oleh masing-masing usaha dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai *input* produksi usaha lainnya. Limbah produksi pada satu bidang usaha akan dapat dimanfaatkan sebagai *input* untuk produksi usaha lainnya. Sebagai contoh, limbah yang dihasilkan oleh produksi tahu merupakan salah satu input yang sangat penting dalam usaha ternak kambing. Ampas tahu memiliki kandungan protein yang tinggi.

Pemberian ampas tahu merupakan salah satu strategi dalam menghadapi musim kemarau panjang yang menyebabkan berkurangnya ketersediaan hijauan pakan ternak. Penggunaan ampas tahu juga dapat mengurangi biaya produksi, terutama untuk pembelian pakan konsentrat.

Tabel 2
Jenis-jenis Usaha Agribisnis di Pondok Pesantren An-Naf'iyah

No	Nama Usaha	Tahun Berdiri
1	Industri tahu	1993
2	Peternakan kambing (pembibitan dan penggemukan)	1998
3	Budidaya aneka buah dan sayuran	1998
4	Budidaya lele	1998
5	Peternakan itik	1998
6	Pembibitan tanaman tahunan	1999
7	Peternakan sapi	2010

Sumber : *Data primer, diolah, 2014.*

Kajian Widodo (2010:111-116) menunjukkan bahwa usaha pembuatan tahu dan peternakan kambing secara ekonomi layak untuk diusahakan.

Selain ketujuh bidang usaha tersebut, potensi yang saat ini masih belum dikembangkan adalah agroindustri. Agroindustri yang dapat dikembangkan di lokasi penelitian adalah pengolahan buah-buahan, seperti nangka, rambutan, dan mangga. Berbagai produk dapat dihasilkan dari komoditas ini, antara lain, kripik nangka, buah kering, dan sirup.

Lokasi yang berdekatan dengan pondok pesantren memberikan kemudahan bagi pengelola pondok pesantren untuk mengelola usaha yang dikembangkan. Tujuan pengembangan usaha agribisnis oleh pondok pesantren, selain untuk menambah pemasukan finansial bagi pengembangan pondok pesantren, juga sebagai sarana pendidikan dan pelatihan bagi santri yang ada. Pendidikan yang ditujukan pada santri tidak saja terbatas pada pendidikan agama

serta pendidikan formal, namun juga pada pengembangan jiwa kewirausahaan.

Pemberian bekal keterampilan dalam bidang agribisnis pada santri diharapkan mampu membentuk santri yang tangguh dalam menghadapi persaingan setelah lepas dari pondok pesantren. Terlebih saat ini persaingan kerja yang sangat ketat menuntut alumni pondok pesantren untuk dapat mandiri dan berwirausaha, terutama dalam bidang agribisnis. Dalam pelaksanaan usaha agribisnis, pihak pondok pesantren melibatkan santri, terutama sebagai sarana pelatihan teknis bagi santri. Selain itu, bagi santri yang kurang mampu dapat bekerja paruh waktu untuk mendapatkan penghasilan berupa beasiswa.

Tuntutan pengembangan pondok pesantren terutama untuk melengkapi fasilitas pendidikan menjadikan usaha agribisnis sebagai salah satu jalan keluar untuk mendapatkan dana. Kemandirian pondok pesantren menjadi suatu keharusan sehingga tidak menjadi lembaga yang selalu tergantung pada bantuan dari pemerintah ataupun masyarakat.

Kepemilikan usaha produktif bagi pondok pesantren juga mampu mengurangi beban santri dalam membayar biaya pendidikan. Manfaat tersebut juga dirasakan oleh penduduk di sekitar pondok pesantren, semakin meningkatnya fasilitas pendidikan yang ada di pondok pesantren memberikan alternatif sarana pendidikan formal yang terjangkau, baik dari segi lokasi maupun finansial.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai merupakan suatu tuntutan untuk dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. Keterbatasan dana seringkali menjadi batu sandungan dalam pemenuhan standarisasi sarana dan prasarana pendidikan tersebut.

Penelitian Madya (2003:89) di Kota Medan, menunjukkan bahwa pondok pesantren sebagai institusi keagamaan telah mampu memberikan peran terhadap perubahan sosial dalam masyarakat dengan menciptakan sumber daya manusia yang terdidik dan terampil berwawasan agama. Kehadirannya telah memberikan solusi membentengi moral generasi muda terhadap pengaruh global yang terus berkembang dengan pesat.

Peran pondok pesantren terhadap pengembangan wilayah, di antaranya,

mendidik, membina santri dan masyarakat serta membangun kerjasama sektor pendidikan agama bersama masyarakat dan pemerintah daerah melalui kegiatan syi'ar agama.

Selain itu, peran pesantren telah mampu melakukan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat luas umumnya. Peran lain tampak dengan berkembangnya wilayah secara fisik di sekitar pondok pesantren, baik jumlah pemukiman, transportasi, komunikasi, penerangan jalan menjadi lebih baik.

Penelitian Masyrofi (1999:6) di Kediri, Tulungagung, dan Blitar menunjukkan, pondok pesantren mampu mengembangkan agroindustri emping mlinjo yang menghasilkan nilai tambah yang relatif tinggi. Nilai tambah ini dinikmati para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Karakteristik Jiwa Kewirausahaan Santri

Wirausaha (*entrepreneur*) diartikan sebagai seorang inovator dan penggerak pembangunan. Bahkan, seorang wirausaha merupakan katalis yang agresif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Wirausaha adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsi atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan.

Wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan risiko (Bygrave, 2004:178). Ini berarti bahwa kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Valliere dan Rein (2009: 459-480) menunjukkan bahwa dalam mengembangkan negara, sebagian besar tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dikaitkan dengan kemampuan pengusaha dalam mengeksplorasi investasi nasional melalui penciptaan pengetahuan dan teknologi serta kebebasan peraturan. Namun, di negara-negara berkembang, efek ini tidak ada. Kewirausahaan adalah dimensi yang sangat penting untuk memprediksi dan menjelaskan kinerja ekonomi negara.

Lebih jauh, Henderson dan Stephan (2010:23-32) mengemukakan tiga temuan, yaitu: (1) kewirausahaan secara sistematis berkaitan dengan pertumbuhan kerja;

(2) kewirausahaan memiliki dampak terbesar pada daerah itu sendiri, tetapi juga menghasilkan dampak positif bagi pertumbuhan lapangan kerja di daerah tetangga; (3) dampak kewirausahaan lebih besar di daerah yang padat, di mana bisnis tersebut dapat memanfaatkan keuntungan dari pasar yang besar.

Penelitian Minniti dan Moren (2010:305-314) menemukan bahwa pertumbuhan pengusaha kecil telah mementahkan tesis tentang biaya riset dan pengembangan yang tinggi berhubungan dengan pendapatan negara. Pesatnya pertumbuhan ekonomi China dan India, ternyata tidak dibarengi dengan pertumbuhan biaya riset dan pengembangan perusahaan-perusahaan besarnya, namun diimbangi dengan pertumbuhan pengusaha kecil di kedua negara tersebut.

Pertumbuhan perusahaan baru memiliki arti yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Namun, tingkat pertumbuhan berbeda secara signifikan antara negara dan di dalam wilayah negara yang sama.

Terdapat sejumlah proposisi yang cocok dengan fakta, yaitu (1) pertumbuhan ekonomi daerah didorong oleh ekspansi dalam jumlah pertumbuhan perusahaan menengah dan pengadaan barang jasa; (2) perbaikan dalam modal manusia akan meningkatkan laju pertumbuhan; (3) perbaikan dalam tingkat relatif kembali ke pengusaha dan kondisi bisnis akan meningkatkan pertumbuhan bunga; (4) peningkatan konsentrasi keuangan di suatu daerah akan mengurangi tingkat pertumbuhan di suatu daerah (Gries dan Wim, 2009:309-328).

Berdasarkan hasil psikotes, didapatkan bahwa profil kewirausahaan santri masih tergolong rendah. Pada penelitian ini, terdapat empat karakter kewirausahaan yang diamati, yaitu hasrat berprestasi, etos kerja, semangat, dan inovatif. Minat berwirausaha didasari oleh adanya motif berprestasi (*achievement motive*).

Mengacu pendapat Suryana (2003:32), motif berprestasi merupakan suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow tentang teori motivasi yang menyatakan bahwa tingkatan kebutuhan, sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan keamanan (*security needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self*

actualization needs).

Kebutuhan berprestasi pada aspek kewirausahaan dapat dilihat dari bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien dibandingkan sebelumnya.

Wirausaha yang memiliki motif berprestasi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya; (2) Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan; (3) Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi; (4) Berani menghadapi risiko dengan penuh perhitungan; (5) Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang (Suryana, 2003:33-34).

Hasrat berprestasi dari santri menunjukkan kategori yang masih rendah. Sebanyak 68,7% santri memiliki hasrat berprestasi rendah, 22,4% termasuk kategori sedang, dan sisanya sebanyak 9,0% termasuk kategori tinggi. Masih rendahnya hasrat berprestasi yang dimiliki santri disebabkan oleh belum termotivasinya santri untuk mencapai prestasi-prestasi tertentu. Peningkatan motivasi berprestasi perlu menjadi perhatian utama dalam pendidikan kewirausahaan.

Demikian pula dengan etos kerja yang dimiliki santri, masih dalam kategori rendah. Etos kerja menjadi salah satu karakter kewirausahaan yang penting dalam menunjang keberhasilan kewirausahaan. Etos kerja ditunjukkan oleh kemauan untuk bekerja keras demi mencapai tujuan. Hasil psikotes menunjukkan 52,2% santri mempunyai etos kerja rendah, 22,4% termasuk dalam kategori sedang, dan 17,9% termasuk dalam kategori tinggi.

Semangat menjadi salah satu karakter kewirausahaan yang diamati dalam penelitian ini. Semangat dalam berwirausaha ditunjukkan oleh kemampuan dalam menghadapi kegagalan, berani mengambil risiko, tangguh, dan pantang menyerah. Sebanyak 67,2% santri mempunyai semangat yang rendah, 22,4% lainnya termasuk dalam kategori sedang, dan sebanyak 10,4% termasuk kategori tinggi.

Penelitian Koh (1996:12-25) menyatakan bahwa sebagai seorang wirausaha harus memiliki sikap terhadap risiko pada tingkatan yang moderat, meskipun secara umum banyak orang yang menghindar apabila dihadapkan pada risiko tinggi.

Inovasi menjadi salah satu syarat kesuksesan dalam berwirausaha. Persaingan yang semakin berat di dunia bisnis menuntut adanya inovasi dalam produk dan jasa yang akan ditawarkan. Oleh karena itu, jiwa inovatif menjadi salah satu karakter kewirausahaan. Berdasarkan hasil psikotes, didapatkan 55,2% santri mempunyai jiwa inovatif yang rendah, 29,9% termasuk kategori sedang, dan sisanya sebanyak 14,9% termasuk kategori tinggi.

Apabila dilihat dari keempat aspek karakter kewirausahaan tersebut, maka diperlukan pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan keempat karakter tersebut. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya dibatasi pada pelatihan keterampilan teknis saja, namun lebih dari itu perlu diperhatikan aspek semangat dan jiwa kewirausahaannya.

Hasil penelitian Zainalabidin *et al.* (2011:17-21) menunjukkan bahwa pendidikan informal kewirausahaan tidak mampu memberikan perolehan keterampilan kewirausahaan seperti yang diharapkan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang kewirausahaan masih rendah di antara kalangan petani. Dalam hal ini, upaya harus diintensifkan untuk meningkatkan program penyuluhan pertanian pelatihan kewirausahaan kalangan petani. Jadi, penyuluhan dan pelatihan tidak hanya difokuskan pada penerapan teknologi modern untuk pertanian, tetapi juga perubahan mendasar dalam sikap petani terhadap pertanian adalah bisnis.

Studi Heilbrunn (2010:79) menunjukkan, pendidikan kewirausahaan sejak dini memberikan hasil yang lebih baik. Patir dan Mehmet (2010: 27-44), dalam penelitiannya pada mahasiswa, menemukan bahwa tingkat infrastruktur kewirausahaan mahasiswa berada pada tingkat yang cukup, mereka yang mendapat pendidikan kewirausahaan lebih bertanggung jawab untuk mendirikan bisnis mereka sendiri.

Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu usaha yang perlu ditingkatkan untuk mencetak pengusaha-pengusaha baru. Penelitian Pribadi (2005: 17-29) menunjukkan bahwa di kalangan mahasiswa tidak ada keberatan terkait penambahan waktu dan tenaga untuk mendapatkan berbagai model pelatihan kewirausahaan.

Model Pendidikan Kewirausahaan

Model pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren

An-Nafi'iyah dapat mengacu dari berbagai model yang telah dipaparkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Edelman *et al.* (2008: 56-70) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara materi pendidikan kewirausahaan dengan kondisi aktual yang dibutuhkan oleh pengusaha baru. Oleh karena itu, perlu perhatian yang khusus pada proses pendidikan kewirausahaan.

Lebih jauh, Rae (2000:145-159) menggambarkan bahwa pengembangan kemampuan wirausaha dipengaruhi oleh motivasi, nilai-nilai individu, kemampuan, pembelajaran, hubungan-hubungan, dan sasaran yang diinginkannya. Sementara itu, Minniti dan William (2001:5-16) membuktikan dalam model dinamis pembelajaran wirausaha, bahwa kegagalan dan keberhasilan wirausaha akan memperkaya dan memperbaharui *stock of knowledge* serta sikap wirausaha sehingga ia menjadi lebih mampu dalam berwirausaha.

Telah banyak pembahasan pendidikan perencanaan bisnis dalam kewirausahaan, namun temuan Honig (2004:258-273) memberikan gambaran model terbaik untuk saat ini dalam pendidikan kewirausahaan. Tiga model pedagogis dibandingkan, termasuk dua metode pengalaman alternatif: simulasi dan pendekatan kontingensi. Model kontingensi, sebagaimana diperkenalkan, menggunakan konsep Piaget tentang *equilibrium*, dan menegaskan untuk menyediakan alat kognitif dan fleksibilitas dalam mengakomodasi faktor lingkungan yang tidak diantisipasi yang dihadapi pengusaha di masa mendatang.

Ruang lingkup pendidikan kewirausahaan meliputi karakter, konsep, dan keterampilan. Ketiga ruang lingkup ini sepenuhnya harus bisa disampaikan kepada santri. Sedangkan materi yang disampaikan meliputi (1) konsep dasar kewirausahaan; (2) jiwa dan sikap wirausaha; (3) pengembangan kreatifitas; (4) pengembangan ide usaha; (5) penyusunan rencana usaha; (6) memulai dan mengembangkan bisnis; (7) keterampilan teknis kewirausahaan.

Ruang lingkup pertama adalah karakter. Pada penelitian ini, telah ditemukan *base line* data karakteristik kewirausahaan santri. Berdasarkan temuan tersebut, perlu upaya peningkatan keempat karakter kewirausahaan santri yang meliputi hasrat berprestasi, pekerja keras, semangat, dan inovasi. Pendidikan karakter bagi santri termasuk di dalam pendidikan *softskills* yang merupakan pondasi dari pendidikan kewirausahaan

secara keseluruhan. Dimulai dari *mindset* atau pola pikir, karena pola pikir tersebut akan memengaruhi perilaku seseorang. Untuk bisa memiliki karakter kewirausahaan yang baik, santri harus memiliki pola pikir sebagai seorang wirausaha. Tidak mudah untuk mengubah atau membentuk pola pikir seseorang, karena pola pikir terbentuk dari berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan selama seseorang tersebut hidup. Santri harus diberikan pemahaman tentang pentingnya *mindset* positif sebagai dasar terbentuknya karakter kewirausahaan pada diri santri.

Perubahan *mindset* pada santri bisa diperoleh dengan melalui beberapa metode seperti metode NLP atau *Neuro Linguistic Programming*, kontemplasi (perenungan atau muhasabah), membangun konsep diri (*self concept*), pemetaan pikiran (*mind mapping*), pengetahuan hipnosis, dan lain sebagainya. *Mindset* positif yang telah terbangun harus menjadi karakter atau sesuatu yang secara otomatis muncul dalam diri pribadi para santri, dalam hal ini karakter yang meliputi hasrat berprestasi, pekerja keras, semangat, dan inovatif.

Untuk menjadikan karakteristik kewirausahaan sebagai karakter yang melekat pada diri para santri, perlu strategi pembelajaran yang komprehensif, inovatif, dan kreatif dari para guru, ustad, antara lain seperti permainan, *outbond*, mendatangkan narasumber dari luar yang bisa memberikan motivasi kepada mereka, seperti para pengusaha sukses dan lain sebagainya.

Selain strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, media pembelajaran pun harus menggunakan media inovatif dan interaktif yang mampu membangkitkan semangat para santri untuk belajar, seperti menggunakan multimedia (film, audio visual) atau media pembelajaran berbasis alam.

Ruang lingkup kedua adalah konsep. Materi pembelajaran yang disampaikan meliputi konsep dasar wirausaha dan bisnis. Konsep dasar ini perlu diberikan kepada santri sehingga mereka memahami konsep dan falsafah dari kewirausahaan. Seringkali pada masyarakat awam kita, kewirausahaan diidentikkan dengan berdagang. Kemampuan santri dalam menyusun rencana bisnis juga menjadi salah satu perhatian. Santri diharapkan memiliki kemampuan dasar dalam menyusun perencanaan bisnis yang meliputi di dalamnya adalah analisis kelayakan finansial. Materi yang diberikan disesuaikan dengan

tingkat kemampuan santri. Perhitungan untung rugi secara sederhana perlu diberikan kepada santri sehingga mampu menganalisis kelayakan usaha yang akan dijalankan. Model pembukuan sederhana juga perlu diajarkan kepada santri dengan harapan mereka nantinya dapat menjalankan usaha secara akuntabel.

Ruang lingkup keterampilan, Pondok Pesantren An-Nafi'iyah telah mempunyai beberapa usaha agribisnis yang berkembang dengan baik. Usaha ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran baik berupa praktik maupun magang para santri. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, di sekitar pondok pesantren juga terdapat beberapa usaha yang dapat dipergunakan oleh santri sebagai sarana belajar keterampilan teknis berwirausaha.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang telah dilakukan Wahyudin (2012:60) yang menyatakan bahwa kurikulum model pelatihan kewirausahaan minimal mencakup mata ajar *introduction to entrepreneurship, creativity in business, entrepreneurial life skill, entrepreneurial (project based) learning, dan principal of entrepreneurship*. Substansi materi pelatihan kewirausahaan harus sesuai dengan unsur budaya yang lekat terhadap warga masyarakat dan berbasis pada agribisnis.

Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di pesantren adalah upaya memberikan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Zusmelia *et al.* (2012:130) memberikan gambaran bagaimana peran keluarga dalam mendidik anak dalam bidang kewirausahaan. Model pengembangan kewirausahaan dimulai dari usaha sendiri (*oneman enterprise*) dan berkembang menuju usaha keluarga (*family enterprise*). *Family enterprise* inilah yang menjadi tumpuan proses pendidikan kewirausahaan generasi berikutnya.

Mengacu pada temuan ini, santri yang tinggal di pondok pesantren memperoleh pendidikan kewirausahaan dari pesantren karena tidak lagi tinggal bersama orang tuanya. Selain itu, tidak semua santri mempunyai latar belakang keluarga sebagai wirausahawan. Disinilah pentingnya peran pesantren dalam menggantikan orangtua. Usaha yang dikembangkan oleh pesantren diidentikkan sebagai *family enterprise*.

Simpulan dan Saran

Karakteristik jiwa kewirausahaan santri

masih rendah sehingga perlu ditingkatkan. Model pendidikan kewirausahaan disusun berdasarkan *baseline* karakteristik jiwa kewirausahaan santri. Pendidikan kewirausahaan ditujukan pada tiga aspek, yaitu meningkatkan jiwa kewirausahaan, keahlian keterampilan teknis, dan manajemen wirausaha. Keterampilan teknis mengacu pada hasil studi potensi yang ada di sekitar pondok pesantren.

Pada implementasinya, pendidikan kewirausahaan perlu juga mengakomodasi perkembangan teknologi. Salah satunya adalah industri kreatif yang perkembangannya dari tahun ke tahun semakin pesat. Industri kreatif merupakan kelompok industri yang bercirikan adanya proses curahan ide atau kekayaan intelektual (*intellectual property*) menjadi suatu produk dengan nilai ekonomi tinggi.

Daftar Pustaka

- Ansari, B., Seyed M. M., Azita Z., dan Masoumeh A. (2013). Sustainable Entrepreneurship in Rural Areas. *Research Journal of Environmental and Earth Sciences*, Vol. 5, No. 1, pp. 26-31.
- Badan Pusat Statistik. (2014). Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2014. Berita Resmi Statistik No. 38/05/Th. XVII, 5 Mei 2014. (http://www.bps.go.id/brs_file/naker_05mei14.pdf) diunduh pada 17 September 2014.
- Bygrave, W. D. (2004). *The Portable MBA in Entrepreneurship: Third Edition*. Edited by William D. Bygrave, Andrew Zacharakis. – Ed. 3 – New Jersey : John Willey & Sons Inc.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2008). Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2008/2009. (<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=bukustat20082009#.VGGUIGdJHE1>) diunduh pada 10 Januari 2012.
- Edelman, L.F., Tatiana S.M., dan Candida G.B. (2008). Entrepreneurship Education: Correspondence Between Practices of Nascent Entrepreneurs and Textbook Prescriptions for Success. *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 7, No. 1, pp. 56-70. Retrieved from EBSCOhost.
- Gries, T dan Wim N. (2009). Entrepreneurship and Regional Economic Growth: Towards a General Theory of Start-ups. *Innovation: The European Journal of*

- Social Sciences*, Vol. 22, No. 3, pp. 309-328. doi:10.1080/13511610903354877
- Heilbrunn, S. (2010). Advancing Entrepreneurship in An Elementary School: A Case Study. *International Education Studies*. Year: 2010 Vol: 3 Issue: 2.
- Henderson, J. dan Stephan W. (2010). Entrepreneurs and Job Growth: Probing the Boundaries of Time and Space. *Economic Development Quarterly*. Vol. 24, No. 1, pp. 23-32. doi:10.1177/0891242409350917
- Honig, B. (2004). Entrepreneurship Education: Toward a Model of Contingency-Based Business Planning. *Academy of Management Learning & Education*. Vol. 3, No. 3, pp. 258-273. Retrieved from EBSCOhost.
- Kirzner, I. M. (2001). Enterprenuership in A Free Market Economy. (<http://www.cfe.org/english/publi/view18.htm>) diunduh pada 1 September 2014.
- Koh, H. C. (1996). Testing Hypotheses of Entrepreneurial Characteristics: A Study of Hong Kong MBA Students. *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 11, No. 3, pp. 12-25.
- Madya, E. B. (2003). Peran Pondok Pesantren Terhadap Pengembangan Wilayah (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah dan Al-Kautsar Medan). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Masyrofi, H. (1999). Kajian Model Kemitraan Agroindustri Melinjo Pola Inti Pesantren di Jawa Timur. Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan. LPPM Universitas Brawijaya, Malang.
- Minniti, M. dan William B. (2001). A Dynamic Model of Entrepreneurial Learning. *Entrepreneurship Theory & Practice*, Vol. 25, No. 3, pp.5-16.
- Minniti, M dan Moren L. (2010). Entrepreneurial Types and Economic Growth. *Journal of Business Venturing*. Vol. 25, No. 3, pp. 305-314. doi: 10.1016/j.jbusvent.2008.10.002
- Patir, S dan Mehmet K. (2010). A Field Research on Entrepreneurship Education and Determination of the Entrepreneurship Profiles of University Students. *Business and Economics Research Journal*. Vol. 1, No. 2, pp. 27-44.
- Pribadi, H. (2005). Defining and Constructing The Teaching Model of Entrepreneur Education Based on Entrepreneurial Intention Model. *Jurnal Teknik Industri*. Vol.7, No. 1, pp 17-29. Retrieved April 12, 2011.
- Rae, D. (2000). Understanding Entrepreneurial learning: A Question of How?. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, Vol. 6, No.3, pp. 145-159.
- Sukidjo. (2005). Peran Kewirausahaan dalam Mengatasi Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Economia*, Vol. 1, No. 1, pp. 17-28.
- Suryana. (2003). Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat & Proses Menuju Sukses. Salemba Empat. Jakarta.
- Valliere, D. dan Rein P. (2009). Entrepreneurship and Economic Growth: Evidence From Emerging and Developed Countries. *Entrepreneurship and Regional Development*. Vol. 21, No. 5/6, pp. 459-480. doi:10.1080/08985620802332723
- Wahyudin, U. (2012). Pelatihan Kewirausahaan Berlatar Ekokultural untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan. *Mimbar*, Vol 28, No. 1, pp. 55-64.
- Widodo, S. (2005). Migrasi Internasional Tenaga Kerja Pertanian di Kabupaten Bangkalan. *Pamator*, Vol3, No. 2, pp. 67-78.
- Widodo, S. (2009). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan. *Jurnal Kelautan*, Vol. 2, No. 2, pp. 78-89.
- Widodo, S. (2010). Pengembangan Potensi Agribisnis dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren; Kajian Ekonomi dan Sosiokultural. *Embryo*, Vol. 7, No. 2, pp. 111-116.
- Widodo, S. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara Seri Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1, pp. 10-20.
- Zainalabidin, M, Golnaz R., dan Mad N.S. (2011). The Effectiveness of Entrepreneurship Extension Education Among The FOA Members in Malaysia. *Current Research Journal of Social Sciences*, Vol. 3, No. 1, pp. 17-21.
- Zusmelia, Dasrizal, Yeni E., dan Reni F. (2012). Model Pengembangan Enterpreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga di Minangkabau. *Mimbar*, Vol. 28, No. 2, pp. 125-134.